

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI
JURUSAN LISTRIK SMK NEGERI 1 PADANG**

Skripsi

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan
Teknik Elektro sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan*



Oleh

AFRIANDI

Nim. 65466.2005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Minat belajar
Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI Jurusan
Listrik SMK Negeri 1 Padang
Nama : Afriandi
NIM/BP : 65466/2005
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro
Jurusan : Teknik Elektro
Fakultas : Teknik

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2011

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Jamin Sembiring, M.Pd	_____
Sekretaris	: Drs. Ahyanuardi, M.T	_____
Anggota	: Dr. Ridwan, M.Sc. Ed	_____
Anggota	: Drs. Nurkausar D	_____
Anggota	: Drs. Azwir Sahibuddin, M.Pd	_____

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI JURUSAN LISTRIK SMK NEGERI 1 PADANG

Nama : Afriandi
NIM/BP : 65466/2005
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro
Jurusan : Teknik Elektro
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Jamin Sembiring, M.Pd
NIP.19481203 197903 1 001

Drs. Ahyanuardi, M.T
NIP.19590105 198503 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Elektro
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Drs. Aswardi, M.T
NIP.19590221 198501 1 014

ABSTRAK

Afriandi. NIM : 65466 **Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI Jurusan Listrik SMKN 1 Padang.** Skripsi Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Pembimbing : 1. Drs. Jamin Sembiring, M.Pd

2. Drs. Ahyanuardi, M.T

Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan kecerdasan emosional (X_1) dan minat belajar (X_2) terhadap prestasi belajar Memasang Saluran Kabel Tegangan Rendah / MSKTR (Y) siswa kelas XI jurusan listrik SMKN 1 Padang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Padang TDTL group B yang berjumlah 22 orang. Sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan emosional dan minat belajar siswa menggunakan angket (kuesioner) yang sudah divalidasi dan reliabel, sedangkan hasil belajar digunakan data rapor siswa, dengan metode penelitian korelasional dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat hubungan yang rendah antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI jurusan listrik SMKN 1 Padang dengan nilai $r = 0.284$, jika dihitung kontribusinya didapatkan 8,01%; (2) terdapat hubungan yang cukup kuat antara minat belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI jurusan listrik SMKN 1 Padang dengan nilai $r = 0.574$, jika dihitung kontribusinya didapatkan 32,95%; (3) kecerdasan emosional dan minat belajar secara bersama-sama berhubungan cukup kuat dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI jurusan listrik SMKN 1 Padang dengan nilai $R_{X_1X_2Y} = 0,581$, jika dihitung kontribusinya didapatkan 45,42%.

Hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,319 < 1,725$) sehingga H_0 diterima, sedangkan hipotesis kedua diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,138 > 1,725$) sehingga H_0 ditolak, selanjutnya hipotesis ketiga diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,82, oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,82 > 3,52$) maka H_0 ditolak.

Berdasarkan temuan ini, jika dilihat kontribusi kedua variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama menunjukkan sumbangan yang cukup besar, dengan mayoritas sumbangan berasal dari minat belajar. Oleh karena itu, perhatian yang lebih serius harus diberikan secara khusus untuk menumbuhkan kembangkan minat belajar yang mana telah terabaikan selama ini. Akhirnya, disarankan kepada semua pihak-pihak terkait dalam proses pendidikan agar dapat membekali siswa dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar seperti meningkatkan kecerdasan emosional dan minat belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI Jurusan Listrik SMKN 1 Padang”** dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebahagian persyaratan menyelesaikan jenjang program strata satu (S1), Program Studi Pendidikan Teknik Elektro

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Yang Mulia Ibunda Mardias (alm), dan ayahanda Tasman Ibra (alm) yakinku selalu mengiringi doa dalam setiap tujuan.
2. Bapak Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Ketua Jurusan Teknik Elektro FT UNP.
4. Bapak Dosen pembimbing beserta Dosen penguji skripsi.
5. Bapak Kepala SMK Negeri 1 Padang.
6. Dewan guru, siswa serta staff Tata Usaha SMK Negeri 1 Padang yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.
7. Kakak, adik dan keluarga besar tercinta dengan segala perjuangan, do'a dan pengorbanannya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknik Elektro yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan balasan , pahala atas bantuan, dorongan (baik moral maupun materil), dan semangat yang diberikan serta mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
1. Prestasi Belajar	11
2. Kecerdasan Emosional	17
3. Minat Belajar.....	25
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis	30

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Definisi Operasional	31
C. Subjek Penelitian	33
D. Variabel dan Data	33
E. Instrumen Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisa Data	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	42
B. Pengujian Persyaratan Analisis	49
C. Pengujian Hipotesis	52
D. Pembahasan	55

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang disengaja, teratur dan berencana untuk mengubah perilaku manusia atau mengembangkan potensi diri sesuai yang diinginkan oleh tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah merupakan lembaga formal sebagai sarana proses pembelajaran di lingkungan sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Slameto (2003:2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Yaspir Gandhi Wirawan (2006:178) adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari prioritas yang terjadi pada aspek-aspek pendidikan seperti masalah guru, kurikulum, sarana prasarana, termasuk proses pembelajaran dikelas.

Student Centered Learning (SCL) inilah yang sedang diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Meski pembelajaran berpusat kepada siswa, namun tetaplah guru yang memiliki ranah ilmu. Sarlito Wirawan (2007:125) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, setidaknya siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Terjadinya gejala pembelajaran seperti yang dikemukakan tidak terlepas dari paradigma yang dipakai dalam mendefinisikan belajar dan mengajar. Selama ini paradigma yang dipakai dominan behaviorisme, yang menempatkan guru sebagai posisi sentral dan siswa sebagai objek. Berbeda dengan paradigma konstruktivisme yang lebih menempatkan siswa sebagai subjek dalam belajar.

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi usaha dan hasil belajar siswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain : kesehatan, kelengkapan panca indra, kecerdasan emosional, motivasi, minat belajar. Sedangkan faktor eksternal antara lain : sosial ekonomi keluarga, sarana dan prasarana pembelajaran, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar.

Faktor yang diduga kuat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kecerdasan emosional. Hal ini didasari bahwa setiap aktifitas manusia termasuk kegiatan belajar tidak terlepas dari emosinya. Bila kecerdasan emosinya baik, seperti, bisa mengendalikan diri, mampu memotifasi diri dalam belajar, bisa bekerja sama dengan orang lain dalam belajar, tentu dia akan terlihat aktif dalam belajar.

Selain itu rendahnya minat belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Jika siswa tidak memiliki minat belajar, maka akan menunjang suatu sikap dan perilaku yang membias dari anak normal lainnya. Misalnya saja anak sering membolos, tidak antusias dalam belajar, sering membuat kegundahan dalam kelas, pesimis, agresif dan sering memberontak. Hal semacam ini akan

teraplikasikan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang menurun atau prestasinya menurun.

Mata diklat MSKTR (memasang saluran kabel tegangan rendah) dipilih karena, dalam penguasaan MSKTR ini perlu kecermatan sedetail mungkin, yang mana butuh pengamatan dalam mengetahui prinsip menggelar kabel sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang penulis peroleh di SMKN 1 Padang menunjukkan masih rendahnya keaktifan belajar siswa dalam mata diklat MSKTR. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa fakta.

1) para siswa dalam belajar lebih banyak menerima informasi dari guru, tidak banyak siswa yang memberikan pendapat dan tanggapan terhadap informasi yang diberikan guru. Dari $\pm$ 25 orang siswa yang belajar dikelas hanya sekitar 2 sampai 4 orang yang memberikan tanggapan dari pertanyaan terhadap pelajaran yang diberikan guru. Kegiatan siswa lebih banyak memperhatikan, mendengarkan dan mencatat keterangan-keterangan guru. 2) pada saat diadakan belajar diskusi kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa, yang aktif hanya 1 sampai 2 orang siswa. 3) ketika guru menyuruh untuk mempelajari pelajaran yang telah dan akan dipelajari, tidak banyak siswa yang melakukannya. Hal ini terbukti ketika guru mengadakan apersepsi dan pretest dalam belajar hanya sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan.

Konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh rendahnya keaktifan belajar siswa adalah masih banyak siswa yang berada pada 72% siswa mendapat nilai

dibawah 7 hanya 28% yang mendapat nilai diatas 7. Apabila hal ini dibiarkan akan berdampak negatif terhadap kualitas lulusan teknik listrik setelah mereka terjun ke dunia kerja. Berikut pengelompokan hasil belajar MSKTR siswa kelas XI jurusan listrik semester II tahun ajaran 2009/2010.

Tabel 1. Daftar nilai mata diklat MSKTR siswa kelas XI jurusan listrik semester II tahun ajaran 2009/2010

Kelas	Jumlah siswa	Batas kelulusan	Nilai mata diklat	
			<7	>7
XI listrik	25	7	18	7
Persentase			72%	28%

(Sumber : Waka Kurikulum SMKN 1 Padang)

Dari tabel diatas dapat dilihat, hasil belajar yang diperoleh oleh siswa masih tergolong rendah. Maka dari itu diperlukan suatu usaha yang lebih baik untuk dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Salah satunya dengan melihat adakah hubungannya prestasi yang rendah ini dengan kecerdasan emosional dan minat belajar.

Kurangnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat dilihat dari indikasi berikut : 1) Kecemasan selalu mengiringi, siswa tegang saat diberi instruksi. 2) Kurang bisa mengemukakan pendapat dengan benar. 3) Secara kolektif rasa percaya diri tinggi, tapi secara individu menurun. Sedangkan kurangnya minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari indikasi berikut : 1) Siswa tidak terdorong untuk bekerja dan berusaha sendiri. 2) Siswa sering terlambat datang ke sekolah. 3) Siswa tidak terdorong menjadi yang terbaik, seolah tidak peduli dengan nilai buruk yang didapatkan.

Jadi minat sangat erat hubungannya dengan emosi, belajar tanpa minat akan terasa menjemukan, dalam kenyataannya tidak semua belajar siswa didorong oleh faktor minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari gurunya, temannya, orang tuanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab sekolah untuk menyediakan situasi dan kondisi yang bisa merangsang minat siswa terhadap belajar.

Oleh karena itu peneliti memilih kecerdasan emosional dan minat belajarlah yang dikategorikan dalam permasalahan siswa tersebut, dan untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar, penulis mencoba melakukan sebuah penelitian dengan cara menggunakan pengukuran dan pengujian secara valid. Dengan menggabungkan kajian teoritis dan analisis data maka akan dihasilkan sebuah jawaban dan kesimpulan mengenai tingkat pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar.

Dalam kaitan pentingnya minat belajar dan kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka judul dalam penelitian ini adalah ***“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI Jurusan Listrik SMKN 1 Padang Jurusan Listrik”***.

B. Identifikasi Masalah

Dalam permasalahan pembelajaran MSKTR di SMKN 1 Padang, maka pada tataran kondisi aktual dan konseptual dapat diidentifikasi beberapa hal yang sering dipermasalahkan oleh berbagai pelaku pendidikan di SMK. Sekurangnya ditemukan delapan persoalan utama yang terjadi pada pembelajaran, melalui observasi awal dengan melakukan pengamatan langsung di SMKN 1 Padang kepada siswa kelas XI jurusan listrik TDTL group B.

Sebagai pelajar siswa dituntut untuk belajar aktif dengan memberikan respon / umpan balik terhadap pelajaran yang telah diberikan guru. Pada kenyataannya, siswa terkesan kurang tertarik untuk memberikan pendapat dalam PBM hal ini terlihat dengan sedikitnya siswa yang memberikan tanggapan dari pertanyaan terhadap pelajaran yang diberikan guru. Banyak juga siswa yang enggan mengulang pelajaran yang telah dipelajari di rumah, hal ini terbukti ketika guru mengadakan apersepsi dan pretest dalam belajar hanya sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Seharusnya untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya., keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan.

Minat dan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memanfaatkan waktu belajar secara efektif, datang tepat waktu, catatan belajarnya lengkap dan penyampaian tanggapannya baik. Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan, ternyata siswa memiliki masalah dalam PBM. Indikasi seperti ini tidak terlihat dari dalam diri siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi dan minat belajar yang baik akan berusaha sungguh-sungguh dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik ataupun untuk berprestasi di sekolahnya, juga siswa akan mudah bergaul, percaya diri, peka terhadap kondisi lingkungan, patuh dan pandai memposisikan diri dalam lingkungannya.

Begitu juga dengan sosial ekonomi yang memadai, serba berkecukupan tanpa ada kekurangan maka seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah. Untuk kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain ruangan kelas yang bersih dan keteraturan isi di dalamnya, sirkulasi udara yang baik dan lingkungan sekitar sekolah yang tidak bising juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Kualitas guru dan siswa juga sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunaannya akan sia-sia belaka. Sementara itu kurikulum dan metode mengajar

meliputi bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu siswa dituntut untuk dapat memanfaatkan kesempatan mengaplikasikan diri dalam belajar untuk tetap sehat sehingga mudah dalam menangkap pelajaran, memiliki minat yang baik, dan motivasi yang tinggi, juga emosi yang stabil untuk dapat berprestasi secara optimal.

C. Batasan Masalah

Seiring dengan permasalahan dan fenomena pada identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian dibatasi guna lebih mempermudah dan mempertegas penelitian. Peneliti menspesifikasikan penelitian untuk meninjau hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar mata diklat MSKTR (Memasang Saluran Kabel Tegangan Rendah) pada siswa kelas XI Jurusan Teknik Listrik di SMKN 1 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata diklat MSKTR Jurusan Teknik Listrik SMKN 1 Padang”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Listrik pada mata diklat MSKTR di SMKN 1 Padang
2. Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Listrik pada mata diklat MSKTR di SMKN 1 Padang
3. Hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar kelas XI Jurusan Teknik Listrik pada mata diklat MSKTR di SMKN 1 Padang

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, guru dalam upaya membimbing dan menumbuh kembangkan kecerdasan emosional beserta minat belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang ditelitinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Seseorang dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah mencapai perubahan tertentu secara permanen. Namun bukan berarti seluruh perubahan yang terjadi merupakan hasil belajar, melainkan ada juga sebagai hasil dari proses pematangan.

Umumnya sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian hasil belajar. Hasil belajar ini selanjutnya dipakai sebagai patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan hasil belajar sebagai patokan perilaku, guru selalu berusaha agar siswa berhasil mencapai patokan tersebut. Sudah tentu tidak semua siswa yang berhasil mencapai patokan tersebut. Bagi siswa yang berhasil mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan belajar dan usaha belajar yang tinggi. Berarti perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar bila diperoleh dari usaha belajar.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1996:168) bahwa :

“proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar”.

Sedangkan Sia Tjundjing (2001:71) berpendapat bahwa :

“prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat dalam bentuk laporan yang disebut rapor.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Winkle (1996 : 291), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

2) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran,

3) Kecerdasan Emosional

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

4) Motivasi belajar

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Pengertian motivasi belajar yang paling sederhana adalah sesuatu yang menggerakkan orang, baik secara fisik atau mental untuk belajar.

5) Minat Belajar

Minat timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia minat untuk belajar. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang memiliki minat belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri siswayang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, serba berkecukupan tanpa ada kekurangan maka seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

2) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain ruangan kelas yang bersih dan keteraturan isi di dalamnya, sirkulasi udara yang baik dan lingkungan sekitar sekolah yang tidak bising juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga siswa akan mendapatkan ketenangan dan kesejukan untuk menikmati proses belajar mengajar.

3) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, dalam kata lain pendidik yang dapat memenuhi rasa keingintahuan dan sangat menguasai dalam bidangnya, hubungan dengan guru dan teman-teman berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

4) Kurikulum dan metode mengajar

Kurikulum dan metode mengajar meliputi bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran

serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, setidaknya siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu kompetensi yang merupakan program kompetensi kejuruan teknik distribusi tenaga listrik adalah Memasang Saluran Kabel Tegangan Rendah (MSKTR). Adapun dilihat dari tujuan dari sub kompetensi MSKTR adalah agar siswa mampu untuk : 1)Merencanakan dan mempersiapkan pemasangan SKTR. 2)Memasang SKTR (memerlukan emosi yang stabil dan ketelitian). 3)Menyambung SKTR (diperlukan kesabaran). 4)Mengidentifikasi masalah pemasangan SKTR. 5) Membuat laporan.

Pada sub kompetensi MSKTR terdapat tiga materi pokok pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada penelitian ini penulis mengkaji materi pokok pembelajaran hanya pada pengetahuannya saja, dan untuk observasi awal pengamatan sikaplah yang diperhatikan. Hasil belajar MSKTR adalah penguasaan pengetahuan pada sub kompetensi MSKTR itu sendiri, yang ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru. Sub kompetensi MSKTR merupakan keseluruhan kajian dalam menguasai pemasangan saluran kabel tegangan rendah serta untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam saluran kabel tegangan rendah.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Goleman (2004 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Goleman (2004 : 411) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

- 1).Amarah (beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati)
- 2).Kesedihan (pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi)
- 3).Rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri)

- 4).Kenikmatan (bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga)
- 5).Cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih)
- 6).Terkejut (terkesiap, terkejut)
- 7). Jengkel (hina, jijik, muak, mual, tidak suka)
- 8).Malu (malu hati, kesal)

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan Goleman (2004 : 16).

Menurut Mayer dalam Goleman (2004 : 65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan

emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

b. Pengertian kecerdasan emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer dalam Shapiro (1998:8) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998-10).

Goleman (2004:50-53) mengatakan bahwa :

“bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional”.

Goleman (2004:52) Kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.”

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan, Salovey dalam Goleman (2004:57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri

sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2004 : 512), kecerdasan emosional adalah

“kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

c. **Faktor Kecerdasan Emosional**

Salovey dalam Goleman (2004:58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1) **Mengenali Emosi Diri**

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2004 : 64)

kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2004 : 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2004 :57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam Goleman (2004 : 136) menunjukan dalam penelitiannya bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki dalam Goleman, (2004 : 172)., ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain

5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2004 : 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2004 :59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional

3. Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu, sebagai berikut :

- 1) Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan.
- 2) Minat menurut Crow dan Crow (1982), minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda dan kegiatan.
- 3) Hilgard dalam Slameto (2003 : 57) mengemukakan pendapatnya bahwa minat adalah “*Intersect is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity or content*”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Berdasarkan Definisi-definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relative menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Minat muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan

belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar.

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emesi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.

Ada beberapa indikator minat yang dapat dikenal atau dapat dilihat melalui proses belajar diantaranya (Arianto Sam, sobatbaru.blogspot.com) :

1) Ketertarikan untuk membaca buku

Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap belajar tersebut. Siswa yang berminat terhadap bidang studi Pendidikan agama Islam ia akan merasa tertarik dalam mempelajarinya. Ia akan rajin belajar dan terus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias tanpa ada beban dalam dirinya.

2) Perhatian dalam Belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi, siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang dipelajarinya.

3) Pengetahuan

Selain dari perasaan senang dan perhatian, untuk mengetahui berminat atau tidaknya seorang siswa terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Relevan

Hasil pengamatan terhadap kepustakaan menunjukkan adanya penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Suleman Tanjung (2007), meneliti tentang “kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SMUN Rantauprapat, Sumatera Utara. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar sebesar 44,09%.
2. Martius (2007), meneliti tentang “kecerdasan emosional dan persepsi siswa tentang pembelajaran IPA terhadap hasil belajar IPA (studi pada kels VI SD kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Riau)”. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar sebesar 5,9%.

C. Kerangka Konseptual

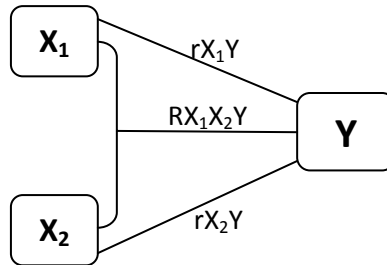
Secara operasional variabel perlu di definisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Riduwan (2004 : 222) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberikan petunjuk bagaimana variabel itu diukur. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat :

1. Hubungan X1 dan Y, prestasi belajar merupakan tolak ukur tingkat kemampuan yang diperoleh siswa pada waktu tertentu, yang dituangkan dalam nilai rapor. Prestasi belajar siswa tersebut merupakan gambaran tuntas

/ tidak tuntasnya pembelajaran yang diberikan guru berdasarkan KKM, yang dilatar belakangi oleh kecerdasan emosional siswa sebagai salah satu indikator kedirian siswa. Kecerdasan emosional itu dapat diketahui dengan pengendalian diri siswa dalam belajar, baik di rumah, di sekolah atau pada tempat dimana siswa berinteraksi dalam lingkungan. Oleh karnanya semakin baik tingkat kematangan / kecerdasan emosional siswa maka semakin baik prestasi belajar yang diperolehnya.

2. Hubungan X2 dan Y, prestasi belajar yang dilatar belakangi oleh minat belajar siswa sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dan membangkitkan dorongan dari dalam diri siswa yang berhubungan dengan ketertarikan dalam belajar guna untuk meningkatkan prestasi belajar, yang dilatar belakangi salah satu indikator kecenderungan jiwa.
3. Hubungan X1 & X2 dengan Y, prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun external. Prestasi belajar itu tidak hanya dilihat dari kuantitas saja tetapi yang lebih penting adalah dampak dari kuantitas itu dalam kualitas hidup siswa setelah melalui proses pembelajaran. Upaya yang bisa dilakukan untuk memperoleh dampak (*outcome*) dan kuantitas belajar itu adalah dengan membangun kecerdasan emosi siswa dan menumbuh kembangkan minat belajar yang ada pada diri mereka. Dengan demikian dapat dipahami dari uraian di atas terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar.

Untuk lebih jelasnya uraian kerangka konseptual di atas, dituangkan kedalam gambar paradigma penelitian sebagaimana berikut ini :



Gambar 1. Model Penelitian X_1 X_2 dan Y (Riduwan, 2008:139)

Keterangan :

X_1 : Kecerdasan Emosional (variabel bebas), X_2 : Minat Belajar (variabel bebas), Y : Prestasi Belajar (variabel terikat)

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Yang termasuk variabel bebas adalah kecerdasan emosional (X_1) dan minat belajar (X_2) sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar (Y).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar”
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar”
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar”

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi tiga variabel yaitu kecerdasan emosional (X_1) minat belajar (X_2) dan prestasi belajar (Y) Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Padang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut hasil analisis yang didapatkan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikansi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, hal itu dapat ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien korelasi yang rendah yaitu $r_{hitung} < r_{tabel} / 0,284 < 0,423$, selanjutnya yang diperkuat dengan uji hipotesis yang diperoleh sebesar $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $1,319 < 1,725$.
2. Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa terdapatnya hubungan yang signifikansi antara minat belajar dengan prestasi belajar. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien korelasi yang tinggi, yaitu $r_{hitung} > r_{tabel} / 0,574 < 0,423$, selanjutnya yang diperkuat dengan uji hipotesis yang diperoleh sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,138 > 1,725$.
3. Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa terdapatnya hubungan yang signifikansi antara kecerdasan emosional dan minat belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien korelasi yang tinggi, yaitu $r_{hitung} > r_{tabel} / 0,581 < 0,423$, selanjutnya uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $7,82 > 3,52$.

B. Saran

1. Bagi siswa jurusan listrik SMK Negeri 1 Padang tentunya group B kelas TDTL (teknik distribusi tenaga listrik) disarankan untuk dapat memahami apa itu tugas wajib seorang siswa. Karena bila seseorang mempunyai minat belajar yang tinggi akan dapat menghasilkan prestasi belajar yg tinggi pula, dan itu semua semata-mata hanya untuk keberhasilan siswa itu sendiri.
2. Bagi guru jurusan listrik SMK Negeri 1 Padang diharapkan untuk dapat membangkitkan gairah minat belajar siswa dengan pemberian bekal kepada siswa berupa kisi-kisi tujuan dan fungsi dari mata pelajaran tersebut agar siswa tertarik dan mendapatkan kualitas prestasi belajar yang baik
3. Bagi peneliti selanjutnya, diduga masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, disamping kecerdasan emosional dan minat belajar. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas penelitian ini dari segi-segi psikologis yang lain yang relevan dengan kajian peningkatan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Crow, Lester D dan Crow, Alice. 1982. *Mental Hygiene for Teachers. A Book Of Reading*. New York: Macmillan.

Digilib.itb.ac.id. *Psikologi Pendidikan*, Diakses tanggal, 21 Mei 2010

Gandhi, Yaspir. (1996). *Pengertian Prestasi Belajar Menurut Para Ahli*. <http://indramunawar.blogspot.com/> Diakses tanggal, 20 April 2010.

Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia

Riduwan. (2008). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta

Sam Arianto. (2008). *Tinjauan Tentang Minat Belajar*. <http://sobatbaru.blogspot.com/> Diakses tanggal, 5 Mei 2010.

Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.

Sarwono, Sarlito W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Sia, Tjundjing. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. [http://lib.atmajaya.ac.id/Jurnal Anima Vol.17 no.1](http://lib.atmajaya.ac.id/Jurnal_Anima_Vol.17_no.1) Diakses tanggal, 19 Mei 2010.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.